

## TOPIK UTAMA

### ANALISIS HERMENEUTIK ATAS DIALOG PADA FILM DILAN 1990 BAGI PENEGUHAN CINTA SUAMI ISTRI DI ERA MILENIAL

**Yohannes Don Bosco Doho**

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR Jakarta

Email: yohanes.dbd@lspr.edu

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan moral dari dialektika film Dilan 1990. Berdasarkan dialog dalam film peneliti menyelami pesan moral bagi institusi perkawinan insan milenial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretif. Hasil penelitian menegaskan bahwa persekutuan hidup suami istri selalu diwarnai dinamika yang justru memperkuat harmonisasi. Perkawinan yang harmonis dan mengantarkan para pasangan menuju kehidupan yang bahagia. Perilaku moral dalam kehidupan perkawinan mencakup kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Sikap moral mencakup kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Semuanya bersetting era dan karakteristik generasi milenial.*

Kata kunci: Dialog, film, hermeneutika, milenial, perkawinan

#### PENDAHULUAN

Penelitian mengenai film tentu mengandaikan ketekunan dalam menyimak dialog, diksi, suara dan tampilan dari film bersangkutan. Setelah menelaah dan menyelami film baru penonton yang tertarik men-dalami lebih jauh tentang makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah film dapat dilakukan. Ada begitu banyak pesan yang dapat dipahami dan diambil hikmahnya bagi kehidupan manusia. Peneliti meng-ambil makna untuk disampaikan kepada pembaca yang tidak sempat menyimak atau menonton sebuah film.

*Setting* sebuah film dapat berlangsung dimana saja. Ada film yang diangkat ke layar

lebar terinsiprasi oleh novel atau naskah teater atau drama. Berbagai genre film hampir setiap hari dihasilkan oleh industri perfilman dunia maupun di tanah air. Film yang diproduksi juga biasanya memiliki target market masing-masing. Tema-tema yang diangkat umumnya mengikuti keinginan pasar yang sedang berkembang. Tema cinta tetap menghiasi bioskop-bioskop dan telenovela karena memang selalu menarik untuk disimak.

Salah satu film yang berhasil menarik animo penonton di awal 2018 ini adalah Film Dilan 1990 yang diangkat dari sebuah novel karangan Pidi Baiq. Sepintas film tersebut bukanlah tema yang baru mengingat genre sejenis seperti Ada Apa Dengan Cinta, Ayat-

Ayat Cinta dan #/TEMAN TAPI MENIKAH pernah meramaikan industri perfilman tanah air. Apa yang menarik dari Film Dilan 1990 sesungguhnya mau ditelusuri pesan moral film tersebut bagi orang yang telah menikah maupun yang berniat akan menikah. Mengapa pernikahan? Pernikahan merupakan ikatan hidup bersama suami istri yang dilandasi cinta dan keterbukaan untuk saling melindungi, saling percaya dan mengusahakan kenyamanan bagi dua belah pihak.

Beberapa media seperti detik.com dan kompas.com menjelaskan bahwa menonton film Dilan 1990 membuat penontonnya jadi rindu pasangan hidup. Itu artinya, film Dilan 1990 ini kaya akan pesan moral guna meneguhkan ikatan cinta suami istri. Film yang bersetting masa SMA menggoda para penonton yang sudah menikah untuk bernostalgia sehingga dapat meneguhkan kembali cinta yang sudah dilanda kebosanan, godaan-godaan, dan ketidakcocokan serta kondisi tidak nyaman lainnya. Menyimak Dilan 1990 dengan caranya pada saat novel tersebut ditulis merupakan sebuah tantangan tersendiri.

Penulis tertarik untuk meneliti dan menginterpretasi dialog antara pemeran Film Dilan 1990 khususnya pesan moral bagi keutuhan pernikahan suami istri di era milenial

sekarang ini. Dilan 1990 mengangkat kisah cinta dua siswa SMA bernama Dilan (Iqbaal Dhiafakhri Ramadhan) dan Milea (Vanessa Prescilla) dengan latar belakang tahun 1990 di Kota Bandung, Jawa Barat. Dilan adalah anak motor bergelar Panglima yang tak jarang menimbulkan keributan. Sementara Milea adalah siswi baru di sekolah yang pindah dari Jakarta.

Dilan adalah sosok yang unik. Dengan cara tak biasa, ia berusaha mendekati Milea yang sebenarnya sudah punya kekasih di Jakarta, bernama Benny (Brandon Salim). Tak hanya Benny, di sekolah juga banyak yang menunjukkan ketertarikan pada Milea. Tetapi ternyata Dilan lah yang berhasil membuatnya selalu tertawa dengan tingkah uniknya.

Pertemuan pertama Dilan dan Milea berlangsung singkat, tapi sangat mengesankan. Setelah beberapa kali Dilan menitipkan pesan lewat surat kepada teman-temannya, Dilan mulai menghantui pikiran Milea. Saat Benny datang dari Jakarta saat ulang tahunnya, Milea justru memikirkan Dilan yang tak kunjung meneleponnya untuk mengucapkan selamat. Keesokan harinya, justru saat jam pelajaran sudah dimulai, Dilan kemudian masuk ke kelas Milea dan memberikan hadiah secara langsung. Hadiahnya juga sangat berkesan, sangat berbeda dari Benny yang memberi

buket bunga dan berbeda pula dari Nandan (Debo Andryos) yang memberikan boneka beruang yang besar. Dilan memberikan Milea buku TTS dengan pesan khusus yang membuat Milea tersenyum lebar.

Milea mencoba untuk menarik Dilan dari dunia gank yang sebelumnya menjadi kehidupan Dilan. Saat Dilan sedang mengatur strategi pembalasan dendam karena sekolahnya diserang, Milea justru mengajaknya jalan-jalan agar Dilan tidak jadi melakukan rencananya. Setelah saling mengenal satu sama lain, akhirnya Dilan dan Milea pun meresmikan hubungan mereka, juga dengan cara yang tentunya unik. Interpretasi yang dilakukan dengan mengacu kepada langkah analisis hermeneutik menurut Schleiermacher adalah mengenai dialog-dialog antara tokoh yang berakting dalam film ini.

Dialog adalah percakapan. Dialog berasal dari kata Yunani *dia* yang berarti antara, diantara, dan *legein* yang berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran dan gagasan. Maka, secara harfiah dialog atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama. Berbicara tentang dialog berarti merujuk kepada pengertian “percakapan antara dua orang atau lebih mengenai berbagai permasalahan yang menyangkut kepentingan

bersama.

Di dunia ini lebih dari ratusan ribu orang melihat film. Baik di bioskop, televisi, dan film video laser dalam setiap minggunya. Maka dari itu, film memiliki nilai tersendiri di hati masyarakat, yang mampu membangkitkan desakan emosional dan juga memberikan dampak positif ketika film memuat unsur-unsur yang mendidik dan dapat diambil hikmahnya. Akan tetapi film juga dapat memberikan unsur negatif ketika masyarakat tidak mampu menyerap dan menyaringnya dengan baik. Karena film merupakan salah satu media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan melalui adegan-adegan yang ditampilkan para tokoh dalam film. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti tentang pesan moral yang terkandung dalam Film Dilan 1990 sebagai peneguhan cinta suami istri dalam di era milenial sekarang ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Film**

#### **a. Sejarah Perkembangan Film**

Perkembangan fotografi terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicophore Niepee dari Prancis membuat camput dengan perak untuk membuat gambar pada suatu lempengan timah yang tebal. Thomas Alva Edison (1847-1931) ilmuwan Amerika Serikat, penemu lampu

listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk memproduksi gambar. Edison bersama rekannya George Eastman pada tahun 1884 menemukan pita film (seluloid) yang terbuat dari plastic tembus pandang. Lalu pada tahun 1891 Eastman dibantu Hannibal Goodwin memperkenalkan suatu rol film yang dapat dimasukan ke dalam kamera pada siang hari.

Melalui buku *The Moving Image: Production Principles and Practices*, Kindem (1987:12) menulis bahwa film atau gambar bergerak diperkenalkan dan diproyeksikan pada penonton untuk pertama kalinya di layar film tahun 1895. Pada tahun ini pula peralatan sinematografi dipatenkan. Pada peralatan sinematografi ini terdapat mekanisme gerakan yang tersendat yang menyebabkan setiap frame dari film diputar akan berhenti sesaat dan kemudian disinari lampu proyektor. Film pertama kali dipertontonkan di Grand Café Boulevard de Capucines Prancis pada tanggal 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop yang dikenal di dunia hingga saat ini.

Pada mulanya, kegiatan bidang film di Asia Tenggara termasuk Indonesia hanya memutar film yang didatangkan dari Jepang. Film berbahasa Jepang ini diberi subtitle atau teks bahasa Indonesia. Semua kegiatan

perfilman di seluruh Asia Tenggara harus dikoordinasikan oleh badan di Tokyo yang bernama Nichi 'ei (Perusahaan Film Jepang) dan distributor film dikoordinasikan oleh Eihai (Perusahaan Distribusi Film Jepang). Pada tahun 1915 seorang sutradara dari Amerika bernama David Wark Griffith membuat film berjudul *The Birth of a Nation* kemudian disusul dengan *Intolerance: Love's Struggle through the Ages* (sebuah film dengan empat cerita bersambung) pada tahun 1916. Dengan ditampilkannya *The Birth of a Nation*, gedung-gedung bioskop kecil mulai bermunculan di berbagai tempat di Amerika dan film ini tampil secara de facto sebagai sebuah bentuk seni. Di Indonesia sendiri bioskop pertama adalah di Batavia (Jakarta) tepatnya di Tanah Abang Kebonjae yang didirikan pada tanggal 5 Desember 1900.

Film lokal Indonesia pertama kali diproduksi pada tahun 1926 dengan judul *Loetoeng Kasaroeng* yang diproduksi oleh NV Java Film Company. Lalu perusahaan kedua mereka dengan judul *Eulis Atjih*. Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia Djamiludin Malik mendorong diadakannya Festival Film (FFI) I pada tanggal 30 Maret hingga 5 April 1955, setelah sebelumnya pada tanggal 30 Agustus 1954 terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia).

Pasca Dekrit Presiden 5 Julis 1959, keberadaan film terombang ambing dikarenakan komunikasi massa mengalami masa peralihan. Dari komunikasi massa liberalis menjadi komunikasi massa sosialis yang merupakan harapan selanjutnya. Keberadaan film sebagai komunikasi massa pun dipertegas melalui Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 lampiran A angka 1 yang berbunyi: film bukanlah semata-mata barang dagangan tetapi juga merupakan alat pendidikan dan penerangan. Atas dasar inilah Trianton mendefinisikan film sebagai karya seni budaya dan sinematografi yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara, yang merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontotan (Trianton, 2013:2).

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut *movies*. *Movies* berasal dari kata *move* yang berarti bergerak. Menurut McLuhan (1997:185), *movies* merupakan sebuah pengalaman dalam bentuk non verbal seperti fotografi, suatu bentuk pernyataan tanpa sintaks. Sejalan dengan itu Ayona (2018) mendefinisikan film adalah gambar hidup yang sering disebut movie, yagn secara harafiah diartikan sebagai melukis gerak dengan cahaya.

Film sebagai karya seni budaya, komunikasi massa untuk menyampaikan pesan yang berisi nilai-nilai pendidikan, moral, budaya yang terbentuk berdasarkan sinematografi yang memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton, ini terjadi karena ada gerak dari kamera secara induktif (*long shot to close shot*) menimbulkan perasaan pada penonton bahwa ia sendiri berada dalam pergerakan (Peransi, 2002: 6). Hal ini terjadi dikarenakan film mampu memvisualisasikan berbagai karakter manusia sehingga dengan mudah mengintervensi pikiran penonton.

Dengan kata lain, sebuah karya film, cerita disampaikan dengan media bahasa, gambar dan suara. Disadari atau tidak, film mendikte penonton untuk meyakini imajinasi film yang dikemas dalam bahasa film tersebut, yang tentu saja membutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut yang terpenting adalah metode atau cara penyampaian cerita yang harus menarik dan menimbulkan *interest audience* untuk mengikuti cerita hingga usai. Pembuatan film menurut Gerald menimbulkan serangkaian proses yang masing-masing memper-timbangkan tahapan-tahapan yang diharapkan. Shoot dari cameramen digunakan untuk mengantisipasi editor film yang memiliki masalah yang kontinuitas (Milerson, 1990: 311).

Sebagai salah satu karya seni, film dan perkembangannya patut diberikan perhatian yang memadai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini penting karena film yang mencerminkan kreativitas sebuah bangsa berikut multi budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Salah satu industri perfilman terbesar di dunia adalah Holywood. Dari sekian banyak film yang diproduksi banyak diantaranya merefleksikan pola pikir, budaya, harapan, cita-cita, ideologi, politik, agama, gaya hidup, dan sistem kemasyarakatan bangsa mereka meskipun hanya fiksi. Sebab fiksi juga dapat diambil dari dunia nyata dengan karakter dan alur cerita direkayasa.

Film sebagai kreativitas bangsa mempunyai jenis film yaitu dokumenter, fiksi dan eksperimental. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Film dokumenter memiliki konsep realitas (nyata) dan film eksperimental memiliki konsep formalism (abstrak) dan film fiksi berada di tengah kedua kutub tersebut.

Pada hakikatnya film merupakan karya sastra yang selalu mengikuti perkembangan zamannya. Film tidak lain dari media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan indra penglihatan dan pendengaran yang mempunyai inti atau tema

sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realitas sosial, yang terjadi di sekitar lingkungan dimana film tersebut diproduksi. Diakui bahwa Jepang memang telah lama dikenal sebagai negara yang menghasilkan film-film berkualitas yang banyak dinikmati oleh penonton. Film mencoba menghadirkan permasalahan dunia untuk didiskusikan lalu diselesaikan karena film juga selain sebagai hiburan dan kampanye juga sebuah ideologi dan paradigm tertentu yang secara etis dan ontologis memiliki peranan yang vital yaitu sebagai alat pendidikan yang berpotensi mendidikan warga dunia untuk menyadari permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Selain itu, film juga seringkali menjadi alat penyadar tentang nilai historis, moralitas, identitas, hasrat sampai makna hidup dan mati yang kadang terlupakan, dan akhirnya menjadikan manusia terputus secara historis dengan tradisi asalnya. Artinya, film pun berperan menyadarkan manusia tentang siapa dirinya yang sebenarnya.

## **b. Karya Film**

Kajian tentang film telah banyak dijadikan tema penelitian. Film merupakan sebuah karya dan produk yang inovatif dari sebuah media. Film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi dan hiburan yang

bermakna untuk khalayaknya. Film juga menjadi sarana dalam penyampaian pesan yang divisualisasikan dalam alur cerita berupa adegan-adegan dalam narasi. Devito (2011:131) mengatakan “Isyarat mempunyai kebebasan makna, mereka tidak memiliki karakteristik, satu kata memiliki arti maka yang mereka gambarkan, karena kita secara bebas dapat arti dan maknanya.

Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan beraktifitas Film sama halnya seperti media massa lainnya, mempunyai peran dan pengaruh bagi khalayaknya. Dalam film fiksi sekalipun banyak pesan yang bisa kita ambil dan pelajari wawasan yang luas, nilai sosial atau bahkan pesan moral bisa di sampaikan pada khalayak

Film dapat menjadi media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya, dimana dalam isi cerita atau film banyak pesan yang bisa diambil dan pelajari wawasan yang luas, nilai budaya atau bahkan pesan moral dapat disampaikan kepada khalayak dengan mudah.

Pada umumnya, film diartikan sebagai gambar bergerak yang dikemas dengan menarik, dan berisi tentang realitas yang ada di

masyarakat untuk dipertontonkan. Menurut Graeme Turner, film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Film tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun bahkan membentuk realitas. Film menjadi alat yang sangat mujarab untuk menyebarkan ide atau opini tertentu. Film juga dianggap mampu untuk menyamakan persepsi khalayak agar menyamai persepsi si pembuat film. Penonton dapat menangkap pesan-pesan secara audio-visual yang didalamnya mengandung banyak nilai-nilai kehidupan manusia.

Pada saat ini dunia perfilman sudah berkembang pesat, terutama di industri perfilman Indonesia yang sajiannya beraneka ragam. Isi dan pesan yang tersirat dalam film ini menjadikan film ini layak untuk dijadikan objek khususnya untuk penelitian selaku *agent of change*. Setiap adegan memiliki nilai edukasi, informasi, persuasi serta pesan moral yang dikemas dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang ada.

Film merupakan karya seni yang di

produksi secara kreatif dan mengandung nilai baik positif atau negatif, sehingga mengandung suatu nilai yang sempurna. Namun terkadang makna yang terkandung dalam film tersebut itu kurang disadari oleh para penonton pada umumnya. Makna yang terkandung dalam suatu film, dapat dilihat dari sistem-sistem pembentuk film itu sendiri.

Unsur-unsur pembentuk film pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: sistem formal dan sistem gaya (*stylistic*). Sistem formal mencakup film dalam sistem naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Film naratif merupakan kategori film yang memiliki rangkaian suatu sebab akibat yang terjadi dalam sewaktu-waktu. Kemudian film non naratif, sebaliknya merupakan kategori film yang tidak memiliki susunan cerita tertentu seperti film dokumentasi, film experimental dan sebagainya. Namun peneliti tidak menggunakan unsur film non-naratif ini, karena film yang diteliti termasuk film naratif. Suatu film, baik formal atau gaya biasanya memiliki cerita yang dramatik, yaitu memiliki problem-problem yang kuat dan menarik.

Sistem gaya (*stylistic*) atau juga di sebut dengan unsur sinematis terdiri atas empat macam system pembangunan film, yakni *mise en scene*, cinematography, editing sound. *Mise en scene* terdiri atas empat aspek utama

yaitu: *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah (*make-up*), pencahayaan (*lighting*) dan pelakonan (*acting*) (Sumarno, 2005: 121).

*Cinematography* merupakan hal-hal yang dilakukan para pekerja film berkaitan dengan kamera dan stok roll film mereka. Dalam hal ini bisa dikatakan para pekerja film menggambar apa yang terjadi di luar kamera menjadi satuan cerita secara utuh melalui alat kamera. *Cinematography* terdiri atas aspek pengambilan gambar (*shot*), *framing* setiap adegan, dan durasi (*duration*) adegan.

*Editing* merupakan tahap pemilihan sot-shot yang telah di ambil, dipilih, diolah dan di rangkai sehingga menjadi satu film yang utuh. Dalam tahap editing, shot merupakan materi utama dalam proses editing berdasarkan aspeknya, editing di bagi menjadi dua jenis: dialog, music efek suara (Pratista, 2008:123)

*Sound* merupakan aspek sinematis yang tidak kalah pentingnya dengan aspek lain. Melalui sound adegan yang terkam dalam kamera akan terasa lebih hidup dan nyata, *sound* memiliki beberapa aspek yaitu: dialog, musik, dan efek suara.

### **Hermeneutik Schleiermacher**

F.D.E Schleiermacher adalah seorang teolog, ahli filologi, dan budaya yang merupakan guru besar teologi dan filsafat Universitas Halle di Jerman. Ia dianggap



sebagai bapak hermeneutika modern sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Pemikiran dalam karyanya merupakan perluasan dari kuliah-kuliah kepada mahasiswa sejak tahun 1805.

Sumber pemikiran Schleiermacher berasal dari epistemologi Kant, idealisme Schelling, Fichte dan Hegel serta empirisme Inggris. Dari epistemologi Kant dia mengambil uraian tentang peran akal atau nalar murni dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Idealisme Schelling yang diambil adalah pandangan tentang identitas pribadi yang mempengaruhi corak sebuah karya khususnya karya sastra, sehingga ia dipandang sebagai filosof romantik. Akan tetapi, pemikiran Kant yang menempati porsi utama dalam hermeneutika (Hadi, 2008: 44-45).

Schleiermacher memandang hermeneutika sebagai sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional seperti kitab suci dan dogma. Tugas utama hermeneutika di sini adalah memahami teks-teks “sebaik atau lebih baik dari pengarangnya” dan “memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami dirinya sendiri”. Untuk itu, Schleiermacher (dalam Hadi, 2008: 44-45) membagi pemahaman terhadap hermeneutika ke dalam

tiga tahap, yaitu:

1. Tahap interpretasi dan pemahaman mekanis atas apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di manapun orang berkumpul bersama untuk berbincang tentang topik umum.
2. Tahap ilmiah yang dilakukan di universitas-universitas dengan harap berkembang pemahaman serta interpretasi yang lebih tinggi. Tahap ini pada dasarnya adalah pemahaman dan observasi.
3. Tahap ketiga yaitu tahap seni dengan aturan yang mengikat atau membatasi imajinasi.

Pada tahap pertama dan kedua Schleiermacher belum membawa pada pemahaman yang semestinya karena pada kenyataannya teks yang dihadapi tidak cocok untuk taraf-taraf interpretasi dan bahkan sering bertentangan. Schleiermacher lebih cocok pada tahap ketiga karena penekanannya pada seni. Menurutnya, “sebagai suatu seni maka tidak ada hermeneutika yang sudah dikhususkan penggunaannya”. Pemahaman yang selalu dipasangkan dengan interpretasi tidak lain adalah seni, dalam arti bahwa seseorang tidak dapat meramalkan waktu dan cara seseorang mengerti.

Pemahaman Schleiermacher dalam arti seni ditunjang oleh pemahamannya terhadap bahasa. Bahasa hadir sebagai bagian penting

dari keseluruhan sistem herme-neutikanya. Menurutnya semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam hal seni interpretasi. Schleirmacher di sini memandang bahasa sebagai sesuatu yang identik dengan pikiran. Dari ekspresi bahasa, ciri-ciri pemikiran masyarakat dapat ditentukan (Hadi, 2008: 46).

Schleirmacher (dalam Hadi, 2008) menciptakan dua bentuk hermeneutika yaitu pemahaman ketatabahasaan dan pemahaman psikologis yang ditunjukkan oleh jiwa pengarang. Sehingga hermeneutikanya sering disebut sebagai *hermeneutica intelligendi* karena penalaran rasional dan intuisi merupakan dua bentuk kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Meskipun individualitas pengarang merupakan tumpuan utama dalam hermeneutikanya, tetapi konteks kesejarahan dan budaya pengarang menjadi pertimbangan yang penting.

Sebuah tafsir membutuhkan intuisi tentang teks yang sedang dipelajari. Sebuah teks yang sedang dipelajari tidak asing, juga tidak sepenuhnya biasa bagi pembaca. Keasingan dalam suatu teks dapat diatasi

dengan mencoba memahami si pengarangnya dengan cara membuat konstruksi imajinatif atas situasi zaman dan kondisi batin pengarangnya serta berimpati kepadanya. Dengan kata lain, pembaca harus membuat penafsiran psikologis atas teks sehingga dapat memproduksi pengalaman pengarang. Pandangan Schleirmacher kemudian menuai kritikan karena terlalu psikologis dan mengalami kesulitan karena berusaha untuk mengatasi kesenjangan waktu yang memisahkan antara cakrawala budaya dengan cakrawala budaya pengarang (Hamidi, 2007: 62).

Prosedur pemahaman dalam hermeneutika yang diajukan oleh Schleirmacher agak sederhana. Pemahaman dan penafsiran harus diawali dengan perumusan prinsip-prinsip pemahaman terlebih dahulu. Kemudian membangun hermeneutika yang umum (Hadi, 2008: 48). Seorang pembaca yang ingin memahami sebuah teks harus keluar dari pendiriannya atau teori yang diyakininya agar terbuka terhadap pendirian pengarang yang mungkin berbeda dengan pendiriannya dalam berbagai persoalan.

## **Konsep Dialog**

### **a. Dialog**

Dialog berasal dari bahasa Yunani yaitu dia yang berarti cara dan logos yang berarti

kata, sehingga dialog diartikan sebagai cara manusia menggunakan kata. Dalam konteks ini dialog dipahami sebagai proses komunikasi dua atau lebih dalam dialog makna harus dipertimbangkan agar memenuhi *eratec* dan pragmatis. Dialog itu sendiri adalah komunikasi yang mendalam memiliki tingkat dan kualitas yang tinggi, sekaligus mencakup kemampuan untuk mendengarkan serta saling berbagi pandangan. Dialog juga berarti percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu verbal dan non verbal.

Sejalan dengan pandangan di atas, Klarer (1999: 45) mengatakan bahwa dialog adalah komunikasi verbal antara dua atau lebih karakter. Sejalan dengan itu, Srenstrom mengatakan bahwa dialog adalah aktivitas sosial yang melibatkan dua atau lebih partisipan untuk membicarakan sesuatu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dialog adalah proses komunikasi yang merupakan aktivitas sosial antara dua atau lebih pembicara dan pendengaran dalam bertukar informasi yang bersifat verbal dan nonverbal dengan mempertimbangkan kaidah semantic dan pragmatis.

Dalam suatu pertunjukkan baik berupa pementasan teater, drama maupun film, dialog yang punya pengertian seagai gejala individual yang bersifat psikologis dan

keberlangsungan yang ditentukan oleh kemampuan si pembicara dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Dengan demikian dialog dlam film merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi secara verbal. Artinya dialog merupakan penyajian kata-kata yang akan diucapkan oleh pemeran karakter, seagai gambaran logika berpikir, latar belakang serta interaksi tokoh dengan tokoh lain sehingga dialog mengantarkan alur cerita.

Ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh pembicara dan pendengar dalam proses dialog seperti memberikan perhatian penuh terhadap setiap pembicaraan yang diucapkan pembicara, mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan, berbicara pada saat tiba giliran, tidak egois, memahami perasaan pendengar, berbicara dengan mendemonstrasikan keyakinan dan perasaan yang kuat, dapat membedakan diri sendiri dan kelompok, menampung pendapat lain yang terkait dengan pembicaraan.

Dalam film, dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon film. Dari dialog film inilah jalannya cerita film tersebut dapat diketahui oleh penonton. Menurut Sani, dialog dalam film dapat diucapkan dengan caraya yang lebih realistis, mengucapkan dialog-dialog secara berganti-ganti sambil memasukan selaan-

selaan pendek dalam pola-pola tertentu (Sani, 1992: 43).

Dengan demikian pengucapan dalam berdialog harus disertai penjiwaan emosional, pelafalannya harus jelas dan cukup keras sehingga dapat didengar. Selain itu pembicara dapat membuat efek kualitas suara, intonasi, ekspresi, isyarat, sikap tubuh atau yang disebut sebagai bahasa tubuh (*body language*), gerak dan apresiasi. Dari gambaran ini dialog merupakan bentuk ideal suatu komunikasi tergantung pada maksud pembicara dan pendengar.

Dalam percakapan film dialog harus menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah diperguna-kan untuk mencerminkan apa yang terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar serta perasaan para tokoh yang turut berperan dalam film. Selain itu, dialog juga harus diucapkan lebih tajam, tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata-kata yang terbuang begitu saja; para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran, sehingga terkesan bahwa dialog itu disampaikan secara alamiah dan wajar. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan dialog menurut Sani (1992) adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa baik secara pelafalan maupun intonasi, harus relevan. Logat

yang diucapkan hendaknya disesuaikan dengan asal suku atau daerah, usia, atau status sosial tokoh yang diperankan.

2. Ekspresi tubuh dan mimik muka harus disesuaikan dengan dialog. Bila dialog menyatakan kemarahan, maka ekspresi tubuh dan mimik pun harus menunjukkan rasa marah;
3. Untuk lebih menghidupkan suasana dan menjadi dialog lebih wajar dan alamiah, para pemain dapat melakukan improvisasi di luar naskah.

#### **b. Karakteristik Dialog Film**

Narasi dalam dialog film menghadirkan karakter dalam cerita yang membuat dialog menjadi hidup, karena dialog merepresentasikan banyak hal tentang karakter, selain itu juga dialog mengandung konflik yang langsung berhadapan dengan karakter. Menurut Sani, tempo dialog dapat mempengaruhi tempo film sebagai suatu keseluruhan. Pola atau irama yang pemain ciptakan harus sesuai dengan irama visual sehingga memantulkan suasana, emosi, atau tempo dari peristiwa yang diperhatikan (Sani, 1992:157). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang menonjol dalam film adalah dialog antar tokoh, monolog, ekspresi mimik, gerak anggota badan, dan perpindahan letak pemain.

Elemen-elemen pokok pembentuk naratif adalah unsur ruang dan waktu. Terdapat tiga tahapan narasi yaitu permulaan, pertengahan dan penutupan. Melalui tiga tahap ini karakter, masalah (konflik), tujuan, aspek ruang dan waktu masing-masing ditetapkan dan berkembang menjadi alur cerita secara keseluruhan. Selain itu, ada beberapa sifat penting yang perlu dimiliki oleh setiap ragam dialog menurut Sani (1992) yaitu:

1. Inisiatif, yang merupakan sifat dasar dari berbagai dialog, karena inisiatif menentukan keseluruhan ragam komunikasi yang dilakukan oleh pembicara dan pendengar yang dapat menentukan pola-pola bahasa sehingga menjadi kesatuan dan mempunyai makna.
2. Keluwesan, yaitu kemampuan untuk mencapai tujuan dengan menyesuaikan diri antara keinginan pembicara dan pendengar.
3. Kompleksitas.
4. Kekuatan.
5. Beban informasi. Semuanya ini membentuk pemahaman yang sama antara pembicara dan pendengar.

Pemahaman hermeneutik termasuk atas dialog film melibatkan tiga komponen ekspresi kehidupan, yakni: linguistik (bahasa), tindakan, dan pengalaman. Untuk melakukan interpretasi yang benar dan tepat, maka perlu

diupayakan dialog antara linguistik (bahasa) dan pengalaman di satu sisi dengan tindakan di sisi lain. Pemahaman hermeneutik sesungguhnya ini tidak jauh berbeda dengan makna yang terkandung dalam dialog pada film yang diangkat dari narasi novel. Linguistik dapat ditempatkan sebagai bentuk, tindakan dapat ditempatkan sebagai fungsi atau kegiatan, dan pengalaman adalah modal pelaku dalam melakukan kegiatan. Dialog dapat ditempatkan sebagai relasi. Jadi, menganalisis makna film yang diperankan oleh para tokohnya dapat ditarik makna yang ditangkap oleh para pembaca atau penonton filmnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis hermeneutik Scheleiermacher melalui tiga tahapan hermeneutiknya yaitu tahap interpretasi, tahap ilmiah dan tahap seni. Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer, merupakan informasi utama dalam penelitian, meliputi sumber data berupa data korpus film *Dilan 1990* produksi Maxima Pictures, Falcon Pictures.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui data yang diperoleh dari

buku-buku perpustakaan, informasi dari situs internet, dan dokumen-dokumen pendukung lain-nya yang berkaitan dengan film Dilan 1990 untuk melengkapi data yang mendukung tujuan penelitian.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dokumentasi dan studi pustaka.

#### 1. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk dari dialog yang muncul berupa gambar atau beberapa audio dan visual dalam film Dilan 1990. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui dialog dari adegan yang terdapat pada film Dilan 1990 yang berdurasi 120 menit.

#### 2. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari literature perfilman, moral dan buku-buku, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan tiga langkah hermeneutik Schleiermacher yaitu tahap interpretasi, tahap ilmiah dan tahap seni yang juga diselaraskan dengan model interaktif Milles dan Hubberman melalui proses reduksi data, yaitu

data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan. Unit analisis data dalam penelitian ini terdiri dari lima scene yang berisi dialog yang akan diinterpretasikan oleh peneliti sebagai nilai yang meneguhkan cinta dan keharmonisan pernikahan di era milenial ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sinopsis Film Dilan 1990

Milea (Vanesha Prescilla) bertemu dengan Dilan (Iqbaal Ramadhan) di sebuah SMA di Bandung. Itu adalah tahun 1990, saat Milea pindah dari Jakarta ke Bandung. Perkenalan yang tidak biasa kemudian membawa Milea mulai mengenal keunikan Dilan lebih jauh. Dilan yang pintar, baik hati dan romantis semua dengan caranya sendiri. Cara Dilan mendekati Milea tidak sama dengan teman-teman lelakinya yang lain, bahkan Beni, pacar Milea di Jakarta. Bahkan cara berbicara Dilan yang terdengar kaku, lambat laun justru membuat Milea kerap merindukannya jika sehari saja ia tak mendengar suara itu. Perjalanan hubungan mereka tak selalu mulus. Beni, gank motor, tawuran, Anhar, Kang Adi, semua mewarnai perjalanan itu. Lalu Dilan dengan caranya sendiri selalu bisa membuat Milea percaya ia bisa tiba di tujuan dengan selamat. Tujuan dari perjalanan ini. Perjalanan mereka berdua.

Katanya, dunia SMA adalah dunia paling indah. Dunia Milea dan Dilan satu tingkat lebih indah daripada itu.

Data tentang Film 1990 antara lain: dirilis tanggal: 25 Januari 2018 (Indonesia), dengan Sutradara: Pidi Baiq dan Fajar Bustomi. Skenario ditulis oleh Pidi Baiq dan diproduksi oleh Ody Mulya Hidayat. Film ini mendapat penghargaan: Indonesian Movie Actors Award untuk Pemeran Pendatang Baru Terfavorit. Film ini diproduksi oleh Maxima Pictures, Falcon Pictures.

## 2. Temuan Penelitian

### 1. Cinta Pandangan Pertama VS Cinta Karena Terbiasa



**Gambar 1. Dilan yang jatuh hati pada Milea pada pandangan pertama atau Ditto yang memendam rasa selama 12 tahun? © Instagram/falconpictures**

Makna:

Di film #TEMANTAPIMENIKAH, Vanesha Prescilla berperan sebagai Ayudia semasa muda. Kisah cinta Ayu dan sahabatnya, Ditto

yang dilakoni oleh Adipati Dolken terasa mengalir begitu saja. Bermula dari teman, menjadi sahabat lalu akhirnya menikah, keduanya berhasil membuktikan kekuatan cinta mereka yang akhirnya datang karena terbiasa. Meskipun dalam suatu pengakuan, Ditto ternyata sudah memendam rasa ke Ayu selama 12 tahun.

## 2. Karakter



**Gambar 2. Meski bermain di genre film yang sama, Vanesha memerankan sosok yang berbeda. © KapanLagi.com**

Dua film berbeda tentu memiliki karakteristik tokoh yang tidak bisa disamakan. Dilan dengan sifatnya yang *cool*, bengal namun romantis berhasil meluluhkan Milea yang terkesan lugu dan manis. Sedangkan Ayu dan Ditto digambarkan sebagai seorang sahabat dekat. Ditto yang cuek, kocak dan nggak romantis sama sekali akhirnya jatuh hati pada sosok Ayu yang cuek, tomboy dan blak-blakan. Tentu saja hal tersebut jadi tantangan tersendiri bagi Vanesha untuk memerankan

tokoh yang sifatnya berbeda jauh dari Milea. Namun tampaknya, bukan tanpa alasan Rako Prijanto selaku sutradara menjatuhkan peran Ayu pada Vanesha. Ia menilai Vanesha dan Adipati memiliki chemistry yang dibutuhkan untuk memerankan tokoh Ayu dan Ditto.

### 3. Konflik



**Gambar 3. Dua film tentang kisah cinta remaja dengan konflik yang berbeda. © Instagram/falconpictures\_**

Kedua film tersebut sama-sama berfokus pada genre drama percintaan remaja. Namun tentu saja, konflik yang diangkat terasa jauh berbeda. Film *DILAN* lebih menceritakan tentang karakter Milea yang mengenal sisi lain dari Dilan serta bagaimana keduanya dihadapkan pada sebuah keputusan. Sedangkan di film *#TEMANTAPI-MENIKAH*, konflik berpusat pada apa yang dirasakan oleh Ditto sebagai sahabat dekat Ayu. Bagaimana ia mencoba untuk memendam perasaannya dan sempat merelakan Ayu untuk membuka hati ke laki-laki lain.

### 4. Penampilan



**Gambar 4. Berbeda setting waktu, wardrobe pun dibuat lebih menyesuaikan. © Instagram/falconpictures**

Film *DILAN 1990* memang mengangkat kisah dengan *setting* latar dan waktu di era 90'an. Jadi, bukan sesuatu mengejutkan kalau wardrobe yang dipakai bernuansa jadul, misalnya saja rok dan celana model *high waist* serta baju dan kemeja kedodoran yang dimasukkan ke celana. Sedangkan film *#TEMANTAPI-MENIKAH* bercerita tentang kisah antara Ayudia dan Ditto semasa SMP dan SMA. Masuk ke era 2000an tentu pakaian mereka lebih modern dan kekinian.

### 5. Fiksi dan True Story?



**Gambar 5. Sama-sama diangkat dari novel best seller. © Istimewa**



Kedua film tersebut sama-sama diangkat dari sebuah novel best seller dengan pangsa pasar yang bisa dikatakan berbeda. #TEMANTAPI-MENIKAH diangkat dari kisah nyata Ayudia dan Ditto, yang tentu saja membuat pembaca bisa merasakan kedekatan dengan karakter utamanya. Sedangkan di film *DILAN 1990*, Pidi Baiq berhasil menghidupkan imajinasi pembaca melalui karakter Dilan. Meski sempat beredar isu tentang kebenaran cerita tersebut namun hingga kini sosok Dilan masih dipertanyakan keberadaannya.

#### 6. Kedekatan Antara Tokoh Utama



**Gambar 6. Berperan sebagai kekasih atau sahabat, dua film ini dijamin bikin kamu baper.** © Instagram/falconpictures\_

Melalui film *DILAN 1990*, romantisme antara Dilan dan Milea seolah meninggalkan kesan yang mendalam. Lontaran kata gombal yang manis tak hanya membuat Milea tersipu malu namun juga para penonton wanita tersenyum manis. Sosok Milea yang terkesan lugu dan polos juga sukses membuat gemas. Sedangkan di film #TEMANTAPI-MENIKAH, Ayu dan Ditto tidak digambarkan selayaknya pasangan.

Keduanya adalah sahabat dekat yang kerap bertingkah kocak dan asyik. Tidak ada gombalan dan bujuk rayu manis namun kedekatan mereka terasa begitu kompak.

#### 7. Setting Waktu



**Gambar 7. Setting waktu dan latar yang tak sama, antara jadul atau modern mana yang kamu pilih?** © Instagram/falconpictures

Dilihat dari judulnya, film *DILAN 1990* memang mengangkat kisah di era 90'an. Tak ayal, latar kota Bandung yang kini modern disulap sedemikian rupa agar bisa menyesuaikan jalan cerita. Sedangkan di film #TEMANTAPI-MENIKAH, setting waktu dan lokasi dibuat lebih kekinian. Meski di cerita sesungguhnya terjadi pada era 90an dan 2000 namun sang sutradara melakukan sedikit perubahan pada setting waktunya.

#### **Dialog di Film Dilan dan Interpretasi Peneliti**



**Gambar 8. Dilan dan Milea sebagai Aktor dan Aktris Dilan 1990**

### **1. Cinta sejati menurut Dilan**

*Cinta sejati adalah kenyamanan, kepercayaan, dan dukungan. Kalau kamu tidak setuju, aku tidak peduli.*"Dialog tersebut diungkapkan Dilan kepada Milea. Tokoh Dilan merepresentasikan remaja SMA yang romantis. Sementara itu Milea mewakili gadis SMA yang populer di sekolah dengan parasnya yang cantik dan juga sebagai sekretaris di kelas. Bila mengacu kepada setting cerita yaitu ketika usia SMA maka sekilas ini merupakan sebuah ekspresi cinta pada tataran remaja yang tengah mengalami masa jatuh cinta. Akan tetapi ketika teks yang diangkat ke dalam dialog film dan dipertontonkan kepada penonton maka makna dialog tersebut mengalami kontekstualisasi. Dialog ini membawa para penonton untuk kembali ke masa lalu khususnya kepada para penonton yang sudah menikah dan kini mengenang nostalgia ketika di bangku SMA. Cinta sejati secara hermeneutik pada tahap interpretasi dan ilmiah mesti membawa setiap orang yang sedang mengalaminya untuk

menyadari bahwa mencintai adalah membangun kenyamanan, kepercayaan, dan dukungan antara dua orang. Jika ketika dua makhluk tidak merasakan kenyamanan, tidak adanya rasa saling percaya serta hilangnya saling mendukung satu sama lain, untuk apa dipertahankan. Devito, dalam Komunikasi Antar Manusia menggarisbawahi bahwa kualitas hubungan antar pribadi ditentukan oleh adanya sikap saling mendukung satu sama lain.

### **2. Milea, Kamu cantik**

*"Milea, kamu cantik tapi aku belum mencintaimu nggak tahu kalau sore, tunggu aja"* kata Dilan sewaktu di angkot untuk menemani Milea pulang sekolah. Dapat dibayangkan dan dirasakan oleh para penonton bagaimana ungkapan tulus dari dua orang yang sedang dalam tahap pendekatan. Antara kata bernada basa basi dan tulus dapat terlihat dari ekspresi orang yang menyatakan kalimat tersebut. Tentu bagi siapapun yang tidak memahami konteks sesungguhnya antara dua orang yang sedang kasmaran, dialog di atas akan terkesan sebagai kata-kata gombal. Akan tetapi kondisinya menjadi sangat luar biasa jika kata-kata magis tersebut dialami oleh seorang remaja yang baru pertama kalinya mendapat pujian dan terasa melayang. Novel Dilan 1990 melukiskan bahwa kalimat yang diucapkan Dilan tersebut pun membuat Milea

tak bisa berkata-kata hingga turun dari angkot yang mereka tumpangi. Dalam perspektif hermeneutic Scheleiermacher, ini merupakan seni dalam menjalin relasi interpersonal. Bahwa pesan yang disampaikan dimaknai secara personal bahkan sulit dipahami oleh orang lain yang tidak mengalami konteks dialog yang bersangkutan.

### 3. Pemberitahuan untuk Milea

*Pemberitahuan. Sejak sore kemarin aku sudah mencintaimu*". Kalimat ini tertulis di sepucuk surat oleh Dilan kepada Milea. Sulit bagi remaja milenial dan mungkin penonton di era milenial yang tidak banyak lagi mengungkapkan cinta lewat surat. Kalimat romantis meskipun terkesan berlebihan berbunyi "bilang sama bunda, terima kasih sudah melahirkan orang yang kusayang". Di era sosial media sekarang ini, ungkapan kesukaan dan kecintaan kepada seseorang dapat dilakukan dengan mengirimkan *emoticon*, kata-kata atau *quote* yang dengan mudah dapat ditemukan di berbagai media. Jika diinterpretasikan oleh peneliti, kalimat ini dapat memukau penonton yang sudah menikah untuk mengenang kembali kepada siapa kata-kata seperti itu diucapkan, dengan cara apa itu disampaikan dan dalam bentuk apa diekspresikan. Kehebatan pengarang novel Dilan 1990 memainkan emosi pembaca

ditunjukkan dengan kata-kata yang tidak lazim tetapi sangat mengena bagi sang perempuan pujaan. Dari kacamata psikologi, manusia sejatinya senang dipuji. Ekspresi pujian pun dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Kata-kata memang mudah lenyap tetapi tulisan bertahan lama selama itu disimpan oleh penulis maupun pembacanya. Namun tulisan yang sama mengalami dinamika interpretasi tergantung siapa yang membacanya dan kapan dibaca serta dalam kondisi apa sang pembacanya.

### 4. Aku mengucapkan selamat tidur

*"Nanti kalau kamu tidur, percayalah aku sedang mengucapkan selamat tidur dari jauh. Kamu nggak akan denger."* Kata-kata ini memang tidak terucap dalam *face to face communication* tetapi melalui telepon umum koin yang favorit pada tahun 1990. Dialog ini menunjukkan bahwa ketika setiap orang jatuh cinta maka seluruh kata dan perilaku selalu diungkapkan secara romantis. Dapat ditafsirkan bagaimana kata-kata romantis yang terkirim melalui telepon membuat sang pujaan berbunga-bunga dan mungkin sampai tidak dapat tidur dengan nyenyak. Di era teknologi komunikasi belum berevolusi menjadi media sosial seperti sekarang ini dan telepon genggam menjadi barang langka pada saat itu komunikasi tidak dapat terjalin secara intens

dan interpersonal. Cara Dilan menyampai-kan selamat tidur dari jauh membuat Milea salah tingkah apalagi ditambah dengan kalimat tambahan “*kamu nggak akan dengar*”

### **5. Jangan bilang ada yang menyakitimu**

Jika pada dialog awal digambarkan bahwa saling mencintai berarti saling melindungi, saling mendukung dan membuat pasangan menjadi nyaman pada pada kalimat *Jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu, nanti orang itu akan hilang.*” Menunjukkan tanggung jawab seorang laki-laki terhadap perempuan pujaan yang dipatut dilindungi. Namun pada diksi yang menyatakan “nanti orang itu hilang” entah itu bermakna konotasi atau denotasi. Peneliti menafsirkan kalimat ini sebagai tanda bahwa Dilan siap menghalau bahkan menghilangkan siapapun yang mencoba menyakiti Milea. Dapat saja dimaknai bahwa nyawapun siap dikorbankan untuk melindungi seseorang yang disayangi. Ini makna denotasi dari kata “hilang”. Ungkapan heroik Dilan kepada Milea juga disampaikan melalui telepon. Perempuan sebagai makhluk yang perlu dilindungi akan merasa nyaman ketika mendapati sang pujaan berani berkorban bahkan bertarung nyawa sekalipun demi dirinya. Dilan adalah sosok lelaki ideal meskipun pada saat yang bersamaan ada teman

kelas Milea yang diam-diam menyukai dirinya tetapi kalah menarik dan kurang *gentle* menyatakan perasaan. Artinya bibit, bobot, bebet sebagai kualifikasi dasar bagi calon pasangan hidup terpenuhi dalam diri Dilan.

Dalam menjalani mahligai pernikahan dipahami bahwa suami adalah sosok pelindung istri dan anak-anak yang rela berkorban meskipun harus kehilangan nyawa. Suami yang bertanggung jawab adalah dia yang siap melindungi istri dalam suka dan duka, dalam untung dan malang, di waktu sakit maupun sehat. Benih-benih tanggung jawab sejatinya harus dirawat dan ditumbuhkan sejak masa pacaran agar meyakinkan sang pujaan hati. Secara hermeneutik kata-kata yang mengucapkan pengorbanan merupakan bukti kesungguhan hati dalam mendapatkan pujaan hati.

### **6. Jangan ketawa Milea**

*Jangan ketawa. Ketawa kamu itu bagus. Nanti dia jadi suka sama kamu.*” ungkapan Dilan ke Milea, saat mereka sedang makan di warung bakso. Apa yang diungkapkan oleh Dilan kepada Milea sesungguhnya dalam konteks ketika ada rasa cemburu Dilan mengantisipasi orang lain yang mengagumi dan menyukai Milea. Rasa takut kehilangan disampaikan dalam gaya yang santai. Lelaki bertipe seperti Dilan yang tahu

memainkan kata-kata romantis dan menyejukkan seringkali menjadi dambaan kaum hawa. Dari perspektif hermeneutik, peneliti menafsirkan kondisi ini didasarkan pada adagium yang berbunyi bahwa barangsiapa yang tidak memiliki rasa cemburu dia tidak berada dalam cinta. Dalam kehidupan perkawinan, rasa cemburu tetap dibutuhkan selama masih wajar dan tidak berlebihan. Suami yang terlalu cemburu kepada istri akan menimbulkan pengekangan kepada keseharian sang istri. Sebaliknya, istri yang terlalu menaruh rasa cemburu kepada suami akan membuat suami tidak bebas dalam aktivitas dan relasi sosialnya.

### 7. Maaf tadi aku membuatmu khawatir

*"Maaf tadi aku membuat kamu khawatir. Aku tidak mau membuatmu cemas. Biar aku saja yang mencemaskanmu."* Kata-kata romantis yang disampaikan ini bertujuan membuat Milea merasa tenang dan nyaman. Dia menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam menjaga rasa aman terhadap situasi dan kondisinya. Dilan berkomitmen untuk tidak membuat Milea merasa cemas dengan keadaannya yang dialaminya saat itu. Malahan Dilan menambahkan sekaligus menegaskan biarlah dirinya saja yang mencemaskan Milea. Jika dikontekstualisasikan dalam masa pernikahan pasangan suami-istri perlu

dipertahankan perasaan saling menjaga agar rasa cemas dihindari. Ini merupakan upaya memupuk perasaan saling menjaga untuk mempertahankan biduk rumah tangga. Pesan moral dari dialog ini adalah pilihan hidup harus selalu dilestarikan sebagai bukti tanggung jawab satu sama lain. Inilah salah satu hal yang membuat para penonton memikirkan istri atau suami ketika menyimak dialog demi dialog Film Dilan 1990.

### 8. Maunya dekat kamu terus

*"Kamu seneng mikirin aku?"* tanya Milea kepada Dilan.

*Seneng dan bingung, bingung gimana cara berhentinya,"* jawabnya

*"Kamu mau berhenti mikirin aku?"*

*"Iya,"* kata Dilan

*"Kenapa?"*

*"Karena maunya dekat terus, kalau dekat kan nggak perlu mikirin."*

Untaian dialog di atas nampaknya menjadi puncak dari ekspresi rasa cinta dan takut kehilangan antara Dilan dan Milea. Ketika orang jatuh cinta, rasanya waktu bersama terlalu singkat untuk dilewati. Inginnya bersama-sama terus. Dialog-dialog yang dilukiskan membuat para penonton hanyut dalam suasana sentimentil dan melankolis. Seni mencintai satu sama lain menjadi nyata manakalah terjalinnya rasa yang sama. Pada scene lain penonton disuguhkan

dengan dialog yang menggambarkan rasa cemburu, pujian, dan ucapan selamat ulang tahun sebagai bumbu-bumbu yang memenuhi hati orang yang sedang jatuh cinta. Berikut adalah rangkaian dialog tersebut:

*Milea: Dilan, kamu kemana? Aku rindu*

*Dilan: Jangan rindu, berat. Kamu nggak akan kuat. Biar aku saja*

*Dilan: Kamu tidak perlu mencemas-kanku, cukup aku saja yang mencemaskanmu*

*Dilan: Milea, kamu cantik, tapi aku belum mencintaimu, enggak tahu kalau sore, tunggu aja*

(Ketika itu Milea sedang pulang naik angkutan umum dan Dilan mengikutinya. Lalu keseriusan Milea pecah ketika Dilan mengucapkan kalimat tersebut.

*Dilan: Cemburu hanya untuk orang yang tidak percaya diri*

*Milea: lalu?*

*Dilan: aku sedang tidak percaya diri. (Saat itu Dilan cemburu oleh Kang Adi yang merupakan guru les privat matematika Milea dan Airin adiknya. Yang mana Kang Adi juga menaruh hati kepada Milea.*

*Dilan: "Selamat ulang tahun Milea, ini hadiah untukmu, cuma TTS, tapi sudah kuisi semua.*

*Milea: Aku tidak mau kamu pusing karena harus mengisinya, Dilan"*

(Itulah secarik baris yang dituliskan oleh Dilan dalam sebuah kertas di kado ulang tahun Milea).

### **Hasil Analisis Hermeneutik Schleiermacher atas Dialog Dilan kepada Milea**

Nilai-nilai luhur perkawinan saat ini sedang terancam penurunan makna dan arti karena cinta kasih yang merupakan nilai dasar pengikat persekutuan suami dan isteri telah diganti dengan pola kehidupan keluarga sekularistik yang lebih menekankan kekayaan, popularitas, dan gaya hidup eksentrik. Agar warisan nilai-nilai luhur moral perkawinan yang diajarkan oleh masyarakat dan agama tidak ikut terkontaminasi, maka suami-istri yang mengikatkan diri satu sama lain mutlak menerapkan nilai-nilai moral universal dalam kehidupan pernikahan mereka. Makna hermeneutik Schleiermacher yaitu interpretasi, tahap ilmiah dan tahap seni yang tertuang dalam keseluruhan penelitian ini dapat dijadikan sebagai unsur penguat keutuhan cinta suami-istri. Makna tersirat di balik Film Dilan 1990 bernilai universal bagi setiap pasangan pernikahan. Menonton film Dilan dapat dijadikan sebagai salah satu terapi cinta kasih suami-istri yang telah melewati masa-masa pernikahan apalagi jika tengah dirundung rasa jenuh, memudarnya kecocokan, serta sikap-sikap yang dapat menggoyahkan institusi perkawinan modern.

### **Pesan Moral Film Dilan 1990 Bagi Pernikahan di Era Milenial**

*Pertama, kesadaran bahwa sejak*

zaman dahulu hingga di era milenial sekarang ini nilai-nilai moral yang selalu harus dirawat adalah kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, kerendahan hati, keadilan, kemandirian dan serta saling mendukung satu sama lain. Pernikahan sebagai keputusan sadar dan bebas dari dua insan yang berbeda tidak pernah terlepas dari konflik. Bukanlah pernikahan kalau tanpa konflik. Kesucian perkawinan perlu dijaga oleh dua insan yang mengikatkan diri dalam institusi tersebut. Muara dari pernikahan adalah komitmen untuk mencapai kebahagiaan suami istri, prokreasi dan pendidikan anak. Prinsip-prinsip moral yang meneguhkan pernikahan adalah monogam dan tidak terceraiakan. Kebosanan atau kejenuhan pasti selalu menghantui keutuhan pernikahan, karena itu berbagai cara ditawarkan bagi insan yang terikat dalam pernikahan yang salah satunya adalah bernostalgia untuk kembali ke masa-masa awal romantisme bertumbuh. Menonton film seperti *Dilan 1990* merupakan salah satu upaya menguatkan kembali nilai saling mencintai satu sama lain.

*Kedua*, tahap internalisasi seluruh inti ajaran moral perkawinan. Pada tahap ini, suami-istri perlahan-lahan mulai diarahkan untuk mengendapkan nilai-nilai moral perkawinan secara perlahan-lahan menjadikan

nilai-nilai moral perkawinan seperti dikatakan di atas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup dan perjuangan mereka menuju kebahagiaan perkawinan yang dicita-citakan bersama. *Ketiga*, Tahap aplikasi, dimana suami-istri hendaknya berupaya semaksimal mungkin menghidupi ajaran moral perkawinan tradisional dan agama meski terkadang harus bergulat dengan aneka tawaran zaman yang menggoyangkan komitmen.

*Keempat*, di akhir dari tahap ini, yang harus dilakukan oleh suami-istri adalah tahap evaluasi diri dari waktu ke waktu. Pada tahap ini, pasutri diharapkan sedapat-dapatnya selalu menjalani proses evaluasi diri terhadap penghayatan nilai-nilai moral perkawinan sebagai sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan untuk menuju keluarga bahagia. Dalam ranah evaluasi diri ini, sikap rendah hati dalam mendengarkan menjadi sebuah persyaratan mutlak yang harus menjadi warna khas dalam seluruh hidup perkawinan. Nilai-nilai yang lahir dari dialog dan perilaku para pelakon film *Dilan 1990* dapat dijadikan sebagai penguat cinta suami-istri khususnya di era milenial ini.

## **KESIMPULAN**

Setelah melakukan analisis hermeneutic menurut kekhasan Scheleiermacher mengenai pesan moral yang

terkandung dalam Film Dilan 1990 maka berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diberikan:

1. Film Dilan 1990 yang diangkat dari sebuah novel karya Pidi Baig mengambil setting SMA yang khas dengan cinta pada masa remaja membawa para penonton film Dilan 1990 bernostalgia dan mengenang pengalaman ketika masih berseragam putih - abu-abu, ketika mereka jatuh cinta dan kalau kini sudah menikah serta memiliki buah hati dari pernikahan mereka pesan film ini kaya akan nilai moral bahwa mencintai dan memutuskan menikah utamanya adalah membangun komitmen untuk sama-sama merasa nyaman, saling percaya satu sama lain, saling mendukung dalam untung dan malang, dalam suka dan duka hingga mau memisahkan.
2. Dialog yang khas pada masa SMA dapat memperkuat rasa cinta dan keharmonisan dalam kehidupan pernikahan. Data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti menceritakan bahwa setelah menonton film Dilan 1990 beberapa tokoh termasuk Presiden Jokowi jadi ingat istri dan mengenang kembali masa-masa awal pernikahan hingga kini sudah memiliki anak dan cucu. Apapun kondisi dan kesibukan suami istri harus saling ingat

dan saling mendoakan serta harus tetap menyadari bahwa manusia sampai ajal menjemput tetap membutuhkan kasih sayang, saling terbuka, jujur, rendah hati, saling meneguhkan serta bertanggung jawab untuk orang yang dicintai.

3. Pernikahan adalah menyatunya dua manusia yang berbeda latar belakang, kepribadian yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap saat selama pernikahan itu ada tetap saja setiap pasangan tetap berbeda. Upaya menyikapi perbedaan itu harus selalu diusahakan dari saat ke saat melalui keikhlasan untuk menyelaraskan. Konflik selalu ada sepanjang pernikahan itu ada sebab dua orang yang berbeda selamanya selalu berbeda. Pasangan yang selalu menyadari perbedaan itu akan sukses meniti bahtera pernikahan. Itulah hakikat pernikahan.

## SARAN

1. Penelitian mengenai interpretasi berbasis hermeneutik selalu terbuka untuk dilakukan sesuai dengan perspektif para peneliti. Dalam hubungan dengan memaknai pesan moral yang terkandung dalam setiap film perlu dilakukan penelitian mengenai film-film yang dapat mengikis nilai-nilai moral, dengan demikian dapat memperkaya kasanah



hermeneutik dimana pembaca dapat menyelami pesan non moral yang banyak disuguhkan melalui film-film yang hanya mengejar keuntungan bisnis ketimbang penguatan nilai-nilai moral. Untuk maksud itulah maka penelitian sejenis dapat menjadi masukan bagi para insan perfilman untuk selalu melakukan evaluasi terus menerus agar terjadi edukasi, persuasi dan hiburan positif guna meminimalisir tergerusnya nilai-nilai moral perkawinan modern.

2. Secara praktis kiranya tayangan-tayangan yang mengesampingkan aspek dan pesan-

pesan moral dapat difilter oleh generasi muda agar tidak mudah terprovokasi oleh sajian yang hedonistik dan menggerus nilai-nilai kearifan hidup berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, kehidupan pernikahan modern perlu diberikan penguatan oleh berbagai elemen masyarakat, budaya dan subsistem kehidupan sehingga nilai-nilai kemanusiaan selalu mendapat tempat di dalam keluarga yang terbentuk melalui komitmen pernikahan yang monogam dan tidak terceraiakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sani, Asrul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Ayona. 2018. *Definisi Film*, [tumblr.com/10](https://www.tumblr.com/10) Agustus 2018
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Gerald, Milerson. 1990. *The Technique of Television Production*. Boston: Focal Press.
- Hadi, Abdul. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Penelitian dan Laporan*. Malang: UMM Press.
- Kindem, Gorham. 1987. *The Moving Image: Production Principles and Practices*. London: Scott Foresman Company.
- Klarer, Mario. 1999. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- McLuhan, Marshall. 1987. *Understanding Media: The Extensions of Man*. London: Routledge.
- Peransi D.A. 2002. *Estetika Film*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumarno, Marseli. 2005. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.